

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR ALAM SEKITAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS I SDN PLOSO V – 176 SURABAYA

Helly Rachmawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Masengut Sukidi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Pembelajaran berbicara di SDN Ploso V bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi supaya siswa dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun, tulisan, serta menumbuhkan keberanian siswa untuk berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam memecahkan masalah, karena mengingat siswa kelas awal pola berfikirnya operasional masih pemikiran kongkrit. Pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih baik jika diajarkan sejak dini dan berkesinambungan. dalam keberhasilan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, dengan menggunakan media gambar sangatlah membantu guru dan siswa dalam keberhasilan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sesuai dengan kurikulum 2004 mata pelajaran Bahasa Indonesia dinyatakan ada 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu; menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Isi silabus tersebut adalah menekankan bentuk-bentuk pembelajaran yang aplikatif, tidak lagi dipenuhi oleh materi-materi tata bahasa yang rumit (BSNP). Dengan model pembelajaran ini diharapkan mutu pendidikan dapat ditingkatkan tanpa membuat siswa bosan dan jenu dengan proses pembelajaran. Masalah yang diajukan adalah “Bagaimana Penggunaan media gambar alam sekitar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN Ploso V-176 Surabaya? Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Ploso V-176 Surabaya yang berjumlah 37 siswa yang terdiri dari siswa perempuan 18 dan 19 siswa laki – laki. Materi yang digunakan adalah menceritakan gambar alam sekitar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes kemampuan dengan instrumen lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, tes hasil belajar siswa terhadap rekan sejawat/observer. Hasil analisis data lembar observasi aktivitas guru menunjukkan sangat baik dengan presentase 84,37 sedangkan aktivitas siswa mencapai 82,03%. Selain itu data dan analisis tes hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II dengan kemampuan berbicara menunjukkan peningkatan dari nilai rata – rata 66,36 menjadi 72,66%. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dapat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I, dibuktikan dengan presentase aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II mengalami peningkatan.

Kata kunci: Model pembelajaran penggunaan media gambar alam sekitar, Kemampuan berbicara siswa

Abstract: Speaking subject in Ploso V public school aims to improve students skills in communication in order for students can use the language properly and correctly, both of orally and in writing and to encourage students to think critically, rationally and creatively in solving problems, because the initial graders thinking patterns are still in concrete operational thinking. Indonesian Learning would be better if taught early and continuously. In success to achieve the goals, using pictures as the media is helping teachers and students in achieving the goals. According to 2004 curriculum, Indonesian subjects, there are four aspects of language skills; listening, speaking, writing and reading. The syllabus content is to emphasize applicable learning forms, isn't complicate grammar materials (BSNP). By the model it's expected the quality of education can be improved without making students bored and tired with the learning process. The problem solve was "How to use nature images to improve the speaking ability of grade 1st public primary school of Ploso V - 176 Surabaya?" Object of this observation was grade 1st public primary school of Ploso V- 176 Surabaya they are 37 students, there are 18 female and 19 male students. The material used was talking about natures. Data collection technique used observation, ability test using teacher's sheet observation and students's sheet observation, student test achievement with peers / observer. The data analysis results of the teacher's sheet observation sheet showed excellent with the percentance of 84.37 % while the student's sheet observation reached 82.03 %. In addition to the analysis of test data and student learning outcomes in the first cycle, second cycle with the speaking ability the results showed an increase in the average score of 66.36 % to 72.66 %. Based on this research it suggests that the speaking ability can be applied to the subjects of Indonesian students in grade 1st, evidenced by the percentance of student activities and student learning outcomes in the first cycle, second cycle increased.

Keywords: The benefit of using models nature illustrated media, students speaking ability

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbicara adalah pembelajaran bahasa Indonesia disekolah dasar yang bertujuan untuk mendidik siswa agar mampu berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Namun untuk penggunaan pembelajaran keterampilan berbicara masih belum maksimal terutamanya pada siswa kelas I yang masih memerlukan rangsangan untuk menggali pola berfikir siswa dengan alam nyata yang berkaitan dengan lingkungan Alam dan masyarakat. Dengan demikian profesi sebagai guru yaitu pelaksana pendidikan dituntut lebih handal dan berkualitas, karena guru dalam memberikan pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional berlangsung satu arah, dimana guru aktif dan siswa mendengarkan serta pembelajarannya tidak menekankan pada keterampilan berbicara, sehingga kemampuan berbicara siswa sangat rendah.

Permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan; (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar alam sekitar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN Ploso V-176 Surabaya; (2) bagaimana aktivitas guru selama pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar alam sekitar; (3) bagaimanakah aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media gambar; (4) bagaimanakah hasil belajar berbicara siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan media gambar alam sekitar;

Secara garis besar keterampilan berbicara dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) berbicara menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat langsung; (b) berbicara dapat dipelajari melalui keterampilan menyimak; (c) peningkatan keterampilan menyimak akan meningkatkan keterampilan berbicara; (d) bunyi dan suara merupakan faktor yang penting dalam keterampilan berbicara dan menyimak; (e) berbicara diperoleh sebelum pemerolehan keterampilan membaca; (f) pembelajaran untuk keterampilan membaca pada tingkat lanjut akan membantu pentingnya keterampilan menulis (g) keterampilan berbicara diperoleh sebelum pembelajaran keterampilan menulis; (h) berbicara cenderung kurang berstruktur dibandingkan dengan menulis; (i) pembuatan catatan, bagan, dan sejenisnya dapat membantu keterampilan berbicara; (j) performansi menulis dan berbicara berbeda, meskipun keduanya sama-sama produktif (Haryadi, 1996/1997; 57) Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara menurut Sukidi, dkk

(2004; 79) berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Hakikat berbicara merupakan proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunicator (pembicara) kepada pendengar, pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya; tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang disajikan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap ketentuan bahan pembicaraan.

Berbicara adalah sesuatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, kemampuan berbicara. Sementara itu Stewart dan Kenner Zemmer (dalam Sukidi, dkk: 2003; 79). Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Sedangkan secara khusus berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa; berbicara merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) dan keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya secara lisan. Depdikbud (1984/85; 6)

Tujuan berbicara menurut Tarigan (1991: 134) dapat dibedakan menjadi lima golongan: (1) menghibur (2) menginformasikan perkembangan (3) mensimulasi (4) meyakinkan (5) menggerakkan. Melalui berbicara yang kreatif hendaknya menggunakan persona ucapan kata dan menyatakan apa yang hendak dikatakan secara murni, fasih, ceria dan spontan. Perkembangan kepekaan terhadap keterampilan berkomunikasi menstimulasi yang bersangkutan untuk mencapai kreativitas tertinggi dan ekspresi intelektual, maka membutuhkan kreativitas utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru. Berbicara merupakan alat berkomunikasi yang dapat digunakan untuk menambah [pengetahuan dan memperluas cakrawala pengalaman.

Keterampilan berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik manusia pada saat berbicara memanfaatkan alat ucap

untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan dan roman mukapun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya, tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang disajikan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap ketentuan bahan pembicaraan menurut Sukidi, dkk; (2003:79). Hubungan berbicara dengan keterampilan berbicara menurut Tarigan (1981:4), mengatakan bahwa keterampilan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbicara berkembang pada kehidupan siswa apabila didahului oleh keterampilan menyimak, keterampilan berbicara memanfaatkan kosakata yang pada umumnya diperoleh siswa melalui kegiatan menyimak dan membaca. Untuk materi pembicaraan yang diangkat dari hasil menyimak dan membaca. Demikian pula sering terjadi keterampilan berbicara dibantu dengan keterampilan menulis, baik dalam bentuk pembuatan *out line* maupun naskah.

Pembelajaran berbicara disekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. pembelajaran disekolah dasar bertujuan agar memiliki (a) Berkomunikasi lisan secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara (c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan (d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas kemampuan berbahasa (f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

(1) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. (2) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial. (3) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas kemampuan berbahasa.

(4) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

efektifitas penggunaan model pembelajaran dan meningkatkan kompetensi guru untuk menerapkan berbagai macam model pembelajaran inovatif tipe jigsaw dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Dengan demikian IPS dapat diartikan sebagai salah satu mata pelajaran yang memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, jujur, bertanggung jawab dan cinta damai. Dalam pengembangan ini bangsa Indonesia banyak mengambil ide-ide dasar dari pendapat – pendapat yang dikembangkan sendiri sesuai dengan tujuan nasional dan inspirasi masyarakat Indonesia.

Menurut Moeliono Cokrodikardjo (dalam Suhanadji 2003: 4) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisiplin dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekopoliti manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Menurut Nu'man Soemantri dalam (Suhanadji dan Waspo 2003:5) menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu – ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu – ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa- siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempersatukan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu – ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah direncanakan. Dalam (Suhanadji dan Waspo 2003:4).

Menurut S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fungsi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. *Stethacer* (2012: 21: 23).

Menurut Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa pembelajaran IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengelola, dan membahas hal – hal yang berhubungan dengan masalah – masalah human relationship sehingga benar – benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah – sekolah. *Stethacer* (2012: 21: 23).

Pembelajaran IPS merupakan perwujudan dari pendekatan melalui disiplin ilmu-sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi dan budaya, disiplin ilmu memiliki keterpaduan yang sangat tinggi dan memberikan wawasan yang sangat luas berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial aktivitas

ilmu yang berbeda-beda budaya dari budaya yang terpilih berdasarkan pendidikan yang mampu menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran.

Pola pembelajaran pendidikan IPS merupakan pembekalan bagi peserta didik supaya dijadikan pembekalan di kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok – kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota belajar, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Menurut (Wina Sanjaya, 2011: 241). Lungdren (dalam Isjoni, 2010:13) menyebutkan unsur – unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (a) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “ sehidup sepenanggungan bersama, (b) siswa dapat bertanggung jawab atas sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, (c) siswa haruslah melihat bahwa anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. (d) siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (e) siswa akan dikenakan evaluasi atau memberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok. (f) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (g) siswa akan mempertanggung jawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok. Pengelompokan seperti ini memungkinkan peserta berbagi perspektif yang berbeda – beda tentang bacaan yang sama menurut Julianto Dkk (2011:20).

Menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2007:44) pembelajaran kooperatif mencakup tiga tujuan penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keagamaan, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dengan hasil belajar yang efektif dan menyenangkan serta melatih siswa untuk berfikir sendiri, bertanggung jawab serta menambah kemampuan siswa berdasarkan pengetahuan untuk memahami konsep – konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Wina Sanjaya (2011:244) menjelaskan karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (a) Pembelajaran secara tim yaitu semua anggota tim (kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran: (b) berdasarkan pada manajemen kooperatif yaitu dalam pembelajaran kooperatif

memerlukan perencanaan perencanaan sesuai perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sesuai perencanaan dan melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran; (c) Kemampuan untuk bekerjasama yaitu keberhasilan antar kelompok oleh karena itu prinsip bekerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif; (d) Keterampilan bekerjasama yaitu kegiatan dalam pembelajaran kooperatif tergambar dalam keterampilan bekerjasama.

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman 2010: 212) ada lima prinsip dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut: (a) Prinsip ketergantungan positif (positif yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing – masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan. (b) Tanggung jawab perseorangan yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing – masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. (c) Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. (d) Partisipasi dan komunikasi yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkeaktifan dalam kegiatan pembelajaran. (e) Evaluasi proses kelompok yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif dalam berkelompok.

Howard Kingsley (dalam Sudjana, 2011:22) membagi tiga macam hasil belajar yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita – cita. Masing – masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne (dalam Sudjana, 2011:22) membagi lima kategori hasil belajar yaitu (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Menurut Bloom hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu a. Ranah kognitif, b. Ranah afektif, c. Ranah psikomotor

Berdasarkan uraian di atas peneliti berupaya untuk memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa maka peneliti menentukan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SD Mardisiwi Tambaksari

Surabaya “, sehingga hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya.

METODE

PTK merupakan penelitian tindakan (*actionresearch*) yang dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki mutu praktis pembelajaran di kelas yang berfokus pada kelas atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi dan lain-lain) atau *output* (hasil belajar) menurut Arikunto, (2006:56). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas IV SD Mardisiwi Tambaksari Surabaya

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Mardisiwi Tambaksari Surabaya dengan jumlah siswa sebanyak 16 siswa, yang terdiri dari 8 perempuan dan 8 laki-laki. Penelitian dilaksanakan di dalam kelas, yaitu ruang kelas IV SD Mardisiwi Tambaksari Surabaya. Pemilihan subyek penelitian didasarkan pada:

1. Hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS menggunakan materi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Mardisiwi masih rendah
2. Peneliti adalah guru kelas IV SD Mardisiwi Surabaya sehingga kegiatan ini tidak mengganggu proses belajar mengajar kelas lain

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Digunakan untuk mengamati aktifitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data – data tentang situasi kelas pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pada metode observasi ini peneliti dibantu oleh dua rekan sejawat untuk mengamati sikap dan respon kegiatan belajar yang dilakukan peneliti.

2. Tes

Dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis ini terutama dilakukan untuk rancangan perbaikan pada tahap refleksi

untuk mengetahui aktifitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Data aktifitas pembelajaran yang diperoleh dari data observasi aktifitas guru dan serta hasil belajar siswa digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Data dari angket digunakan untuk memperbaiki kendala yang ditemukan dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sedangkan hasil belajar siswa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap keberhasilan tindakan.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan rumus yang sesuai dengan aspek yang ingin diukur oleh peneliti sehingga diperoleh hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan disajikan bagaimana keberhasilan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Mardisiwi Tambaksari Surabaya

Berdasarkan diagram 4.18 dapat dilihat prosentase ketuntasan aktivitas guru pada siklus I adalah 68,3% Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sudah baik namun belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yaitu 80% selama pembelajaran pada siklus I terdapat beberapa aspek dengan kata gori sangat baik, baik, cukup, kurang. setelah dilakukan pada siklus II diperoleh prosentase keberhasilan mencapai 81,6% untuk siklus II sudah mengalami peningkatan sangat baik namun masih belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu 80% selama pembelajaran dari siklus I dan siklus II belum mencapai ketuntasan belajar maka dilanjutkan ke siklus III. Setelah dilakukan evaluasi pada siklus III diperoleh prosentase keberhasilan mencapai 97,5%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat pesat sekali awalnya 68,3% naik 81,6% kini menjadi 97,7%.

Guru menghubungkan materi awal pengalaman siswa dalam kehidupan sekarang ini dan guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan LKS dan pada saat pengamatan menekankan kepada aktivitas siswa secara berkelompok untuk mencari dan menemukan hal ini sesuai dengan pendapat Julianto (2011;18) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu model *Cooperatif Learning (CO)* yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa kerja *team* yang menyatakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan untuk memaksimalkan momen belajar secara bertahap, yakni; penyajian materi oleh guru, siswa bekerja dalam *team*

yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar berbeda presentasi kelas atas hasil kerja atas penghargaan hasil belajar baik group maupun individual jadi dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal tetapi mereka berperan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri dalam pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, guru bukan sebagai sumber belajar akan tetap sebagai *facilitator* dan *motivator* belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama. Tujuan utama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk membantu guru menyampaikan pesan lebih mudah kepada peserta didik sehingga peserta menguasai pesan-pesan tersebut secara tepat dan akurat, dan guru membuat kesimpulan pada saat diskusi.

Berdasarkan diagram 4.20 dapat dilihat pada siklus I, siklus II dan siklus III yang mengalami peningkatan dari setiap siklus kegiatan pembelajaran. Pada siklus satu terlihat pada diagram diatas dengan presentase sebesar 6,25%, siklus II dengan presentase sebesar 75%, siklus III dengan presentase 93,75%. Dengan demikian aktivitas siswa selama siklus I – II selalu mengalami peningkatan. Ini menunjukkan pencapaian presentase keberhasilan ini juga sudah menjadi indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80% dan telah dikatakan berhasil.

Pada kegiatan ini siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan perbaikan yang sudah direncanakan pada siklus sebelumnya. Selama pembelajaran pada siklus II terdapat beberapa aspek dengan kata gori sangat memuaskan pada siklus III dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD Mardisiwi Tambak Sari Surabaya sudah mengalami peningkatan yang lebih baik.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, guru sangat memerlukan model pembelajaran yang tepat guna mencapai tujuan pelajaran yaitu prestasi belajar siswa terutama dalam pembelajaran IPS. Salah satu alternatif model pembelajaran yang menarik adalah model pembelajaran kooperatif karena belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan

mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya (Slavin dalam Sanjaya, 2007: 244).

Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa

Siswa SD Mardisiwi Tambaksari Surabaya pencapaian hasil belajar rata-rata prosentase keberhasilan yang dicapai pada observasi awal rata-rata sekor yang dicapai adalah 57,75, setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran siklus I, rata-rata sekor yang dicapai siswa adalah 64,75 dan ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 50%. Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siklus II rata-rata nilai yang dicapai siswa adalah 77,56% dan ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 81,25%. Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siklus III rata-rata nilai yang dicapai adalah 92,25 dan ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 93,75. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Mardisiwi tambaksari Surabaya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Mardisiwi Tambaksari adalah: Peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat dilihat pada hasil tes belajar siswa selama 3 siklus. Hasil belajar mengalami peningkatan sesuai dengan target peneliti (ketuntasan klasikal lebih dari sama dengan 80%). Hasil tes menunjukkan semakin meratanya siswa yang mencapai skor kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Aktivitas siswa pada saat pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah mengalami peningkatan dalam 3 siklus. Aktivitas paling menonjol adalah siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok asal, lebih berani presentasi di depan kelas. Siswa yang biasanya tidak berani menyampaikan pendapat atau bertanya, telah mengalami peningkatan atau telah berani bertanya dan menyampaikan pertanyaan atau pendapat.

Aktivitas guru pada proses pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas IV telah menerapkan langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan lengkap dan telah mengalami peningkatan dalam siklus

pembelajaran.

Kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah aktivitas siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif (diskusi), kecenderungan siswa yang pasif, siswa kurang bisa menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asal, berpura – pura telah mengerti walaupun sebenarnya belum mengerti, tidak berani bertanya atau menyampaikan pendapat.

Respon siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, bahwa siswa belum pernah mengalami proses pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebelumnya, siswa senang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa lebih muda memahami materi hubungan sumber daya alam dengan ekonomi penduduk.

Saran

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, peneliti memberikan saran:

Guru hendaknya lebih memahami berbagai model pembelajaran dan konsep media pembelajaran sehingga bisa memilih tertuntuh sehingga proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan mencapai hasil yang maksimal pula.

Agar siswa lebih memperhatikan guru dalam proses pembelajaran sehinggamateri pembelajaran terserap dengan maksimal.

Agar diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk materi jenis – jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas IV pada proses pembelajaran selanjutnya.

Agar siswa merespon pembelajaran dengan baik,dan sebaiknya guru selalu memantau aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi,dkk.Lifv dan Amiri Sofyan,2011, mengembangkan pembelajaran IPS Terpadu.Jakarta : PT.Perestasi Pustaka Karya

Akbar,Sa”dun 2010 Penelitian Tindakan Kelas *Filosofis, Metodologi & Implementasi* Yogyakarta: Cipta Media

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta; PT. Bumi Aksara

Arikunto Suharsimi 2002 Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek Jakarta Rineka CiptaDepdiknas, 2008 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata pelajaran IPS Jakarta Depdikbud

Arsyad, Azhar 2011 Media Pembelajaran Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Aqib,Zaenal dkk,2009 Penelitian Tindakan Kelas, untuk Guru Bandung ; CV,Irama widya

Gunawan, Rudi 2011 Pendidikan IPS *Filosofis*, konsep dan Aplikasi Bandung Alfabeta

Hamalik,Oemar 1982, Media Pendidikan, Bandung, alumni 1982 Bandung

Isjoni, 2010 *Cooperative Learning* Bandung *Alfabeta*

Julianto, dkk 2011 Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif Unesa Unive rsity press Surabaya

Kosasi 1995 Buku Pedoman Guru Pengajaran IPS, Bandung, IKIP Bandung

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) SD,MI Badan standar Nasional pendidikan (BSNP)

Kusnandar 2012 Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran, Jakarta Prestasi Pustaka

Moeljono Tjokrodiharjo,1973, pengajaran sosial, Isi dan Metode, Semarang; FKIP IKIP.

Nasution.S1975, Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Suprijono,Agus2012Kooperatife Learning Yokyakarta: pustaka /pelajar

Sapriya. 2011. Pendidikan IPS Kosep dan Pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

Sudjana, Nana 2011 Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung Sinar Baru Algensindo

Suanadji dan Waspodo Tjipto. 2003. Pendidikan IPS. Surabaya : Insan Cendikia.

Suryanti, dkk 2009 Model-model pembelajaran Inovatif Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Trianto. 2011. Model Pembelajaran Inovatif. Progresif. Jakarta : Prestasi Pustaka